

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR ISPA PADA BALITA DI DESA KALIBAMBANG WILAYAH KERJA PUSKESMAS LENEK

^{1*}Ririnisahawaitun, ²Dina Alfiana Ikhwani

^{1,2}Jurusan Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar Lombok Timur

*E-mail: ririnisahawaitun@gmail.com

Abstrak

Tujuan: Penyakit ISPA menjadi penyebab kesakitan dan kematian terus menerus di berbagai negara, serta menjadi pemicu dari penyakit-penyakit lainnya dan berkembang menjadi penyakit yang berbahaya seperti pneumonia bahkan dapat menimbulkan kematian terutama pada balita. Pengendalian penyakit ISPA memerlukan upaya promosi melalui pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kemampuan ibu dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam perawatan yang tepat pada balita dengan ISPA. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pencegahan penyakit menular ISPA pada balita.

Metode: Penelitian *quasy experiment* ini menggunakan rancangan *pre and post test control group design*. Penelitian ini menggunakan 54 responden, yaitu 27 ibu sebagai kelompok kontrol dan 27 ibu sebagai kelompok eksperimen. Penelitian dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan ibu sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa pendidikan kesehatan tentang penyakit ISPA, dengan instrumen yang terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji statistik menggunakan uji *wilcoxon* dan *mann-whitney*.

Hasil: Terdapat peningkatan yang lebih besar pada pengetahuan ibu tentang pencegahan penyakit menular ISPA pada balita pada kelompok eksperimen (*p value* 0,000) dibandingkan dengan kelompok kontrol (*p value* 0,003), sedangkan tingkat pengetahuan ibu antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen saat *posttest* terdapat perbedaan bermakna dengan *p value* 0,000.

Simpulan: Pengetahuan ibu tentang pencegahan penyakit menular ISPA pada balita meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit ISPA.

Kata kunci: pendidikan kesehatan, pengetahuan, pencegahan, ISPA, balita

Abstract

Aim: URI is a disease cause morbidity and mortality continuously in various countries, as well as a trigger for other diseases and developing into a dangerous disease such pneumonia and can even cause death, especially in toddler. The control of URI requires health promotion through health education to improve the ability of mothers to increase their knowledge and abilities in proper care of toddlers with URI. The purpose of this study was to determine the effect of health education toward the prevention of infectious diseases of URI in toddler.

Method: This study quasy experiment used a pretest-posttest design with control group design. This study used 54 respondents, namely 27 control groups and 27 intervention groups. The study conducted to determine differences in knowledge levels in mothers before and after treatment in the form of health

education about URI, with instruments were first tested for validity and reliability. Statistical test using wilcoxon and mann-whitney.

Result: There was increase in the level of education mothers about the prevention of infectious diseases of URI in toddler in the intervention group (p value 0,000) than control group (p value 0,003), while mother's education level in control groups and intervention groups at posttest was significant difference with p value 0,000.

Conclusion: Mother's knowledge about the prevention of infectious diseases of URI toddler increased after given health education about URI.

Keywords: health education, knowledge, prevention, URI, toddler

PENDAHULUAN

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Irianto, 2015). ISPA menjadi penyebab kesakitan dan kematian balita secara terus menerus di berbagai negara. Penyebab kematian terbanyak pada balita di Indonesia pada tahun 2019 adalah ISPA (70,05 %), lain-lain (13,37 %), diare (9,44 %), infeksi (3,38 %), gizi buruk (2,55 %), demam berdarah (0.51 %), dan campak (0,25 %)¹. Hal ini dikarenakan balita yang masih memiliki sistem kekebalan tubuh yang rendah sehingga rentan terhadap berbagai infeksi, termasuk ISPA.

ISPA yang merupakan penyakit menular merupakan masalah yang terus berkembang. ISPA dapat menyebabkan perdarahan paru-paru, gagal nafas akut (*acute respiratory distress syndrome/ARDS*), hingga kematian². Semua kasus ISPA yang terjadi di masyarakat, 7-13% merupakan kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit³.

Berbagai risiko penyakit ISPA membuat langkah pencegahan dan pengendalian infeksi sangat penting dilakukan. Orangtua harus mengetahui bagaimana penularan patogen yang menyebabkan penyakit ISPA karena pengendalian infeksi merupakan komponen

penting untuk mengurangi dampak patogen yang dapat menimbulkan ancaman besar bagi kesehatan balita. Sebenarnya orangtua mendapat informasi dari berbagai sumber, namun informasi dan pengetahuan tentunya harus disampaikan oleh orang yang tepat dengan informasi yang benar.

Karena itu, pengendalian penyakit ISPA memerlukan upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar hidup sehat dan mampu mengembangkan kesehatan serta terciptanya lingkungan yang kondusif. Upaya promosi kesehatan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya untuk mengajak, mempengaruhi orang lain baik individu, keluarga maupun masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh perilaku pendidikan. Keberhasilan perawatan anak yang dilakukan oleh orangtua bergantung dari pendidikan kesehatan yang diberikan. Pendidikan kesehatan yang rendah cenderung menyebabkan sikap dan perilaku yang negatif. Sebaliknya, jika pendidikan kesehatan yang diberikan dengan cara yang tepat dan informasi yang benar, maka pengetahuan orangtua tentang pencegahan penularan penyakit ISPA akan meningkat, yang juga akan berdampak terhadap sikap dan perilaku yang benar dalam pencegahan penularan penyakit ISPA.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy eksperiment* dengan pendekatan *pre-post test control group* dengan intervensi pendidikan kesehatan tentang penyakit ISPA pada balita. Penelitian ini dilakukan pada 27 ibu sebagai kelompok kontrol dan 27 ibu sebagai kelompok eksperimen yang diberikan pendidikan kesehatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan sampel penelitian adalah ibu yang memiliki balita umur 1-5 tahun yang menderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Lenek, serta ibu bersedia menjadi responden. Pengukuran tingkat pengetahuan saat *pretest* dan *posttest* melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Hasil uji coba kuesioner dilakukan kepada 30 responden di luar sampel penelitian. Teknik analisa data menggunakan uji *wilcoxon* dan *mann-whitney* dengan data sebelumnya dilakukan uji normalitas, untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu pada *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol, serta *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan menggunakan uji *wilcoxon*, sedangkan untuk mengetahui perbedaan pada *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menggunakan uji *mann-whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan tingkat pengetahuan ibu saat pretest dan posttest pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

Tabel 1
Distibusi Responden Kelompok Kontrol Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Saat Pretest dan Posttest

Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	N	%	N	%
Baik	8	29,7	10	37,0
Cukup Baik	0	0	0	0
Kurang Baik	19	70,3	17	63,0
Total	27	100	27	100

Berdasarkan tabel 1, tingkat pengetahuan pada kelompok kontrol saat *pretest* mayoritas pada kategori kurang baik sebanyak 19 orang (70,3%), begitu juga pada saat *posttest* tingkat pengetahuan masih dengan mayoritas kurang baik sebanyak 17 orang (63,0%).

Tabel 2
Hasil Uji Wilcoxon Pada Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol

		N	P Value
Posttest	Negative	2	0,003
	Rank		
Pretest	Positive	14	
	Rank		
	Ties	11	
Total		27	

Berdasarkan tabel 2 didapatkan jumlah sampel dengan tingkat pengetahuan saat *post test* lebih rendah dari tingkat pengetahuan saat *pretest* (*negative rank*) sebanyak 2 orang, jumlah sampel dengan tingkat pengetahuan saat *posttest* lebih tinggi dari tingkat pengetahuan saat *pretest* (*positive rank*) sebanyak 14 orang, dan jumlah sampel dengan tingkat pengetahuan saat *pos test* sama dengan tingkat pengetahuan saat *pretest* (*ties*) sebanyak 11 orang. Dari uji *wilcoxon* juga diketahui bahwa nilai *p value* $0,003 < 0,05$, maka ada perbedaan tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan penyakit menular ISPA pada balita saat observasi awal (*pretest*) dengan saat observasi akhir (*posttest*).

Tabel 3
Distibusi Responden Kelompok Eksperimen Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Saat Pretest dan Posttest

Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	N	%	N	%
Baik	12	44,4	13	48,1
Cukup Baik	0	0	0	0
Kurang Baik	15	55,6	14	51,9
Total	27	100	27	100

Berdasarkan tabel 3, tingkat pengetahuan pada kelompok eksperimen saat *pretest* mayoritas pada kategori kurang baik sebanyak 15 orang (55,6%), begitu juga pada saat *posttest* tingkat pengetahuan masih dengan mayoritas kurang baik sebanyak 14 orang (51,9%).

Tabel 4
Hasil Uji Wilcoxon Pada Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen

		N	P Value
Posttest	Negative	2	0,000
	Rank		
Pretest	Positive	22	
	Rank		
	Ties	3	
Total		27	

Pada tabel 4 didapatkan jumlah sampel dengan tingkat pengetahuan saat *post test* lebih rendah dari tingkat pengetahuan saat *pre test* (*negative rank*) sebanyak 2 orang, jumlah sampel dengan tingkat pengetahuan saat *post test* lebih tinggi dari tingkat pengetahuan saat *pre test* (*positive rank*) sebanyak 22 orang, dan jumlah sampel dengan tingkat pengetahuan saat *posttest* sama dengan tingkat pengetahuan saat *pretest* (*ties*) sebanyak 3 orang. Dari uji *wilcoxon* juga diketahui bahwa nilai *p value* $0,000 < 0,05$, maka ada perbedaan tingkat pengetahuan pencegahan penyakit menular ISPA pada balita sebelum diberikan pendidikan kesehatan (*pretest*) dengan setelah diberikan pendidikan kesehatan (*posttest*).

Perbedaan tingkat pengetahuan ibu saat *posttest* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

Tabel 5
Hasil Uji Mann Whitney Saat Posttest Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

	P value
Posttest kelompok kontrol	0,000
Posttest kelompok eksperimen	

Berdasarkan tabel di atas didapatkan *p value* $0,000 < 0,05$, yang berarti ada perbedaan tingkat pengetahuan pencegahan penyakit menular ISPA pada balita pada *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, atau dengan kata lain ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pencegahan penyakit menular ISPA pada balita di Desa Kalibambang Wilayah Kerja Puskesmas Lenek.

PEMBAHASAN

Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pada kelompok kontrol saat *pretest* dan *posttest* dengan *p value* 0,003, begitu juga dengan kelompok eksperimen yang terdapat perbedaan tingkat pengetahuannya saat *pretest* dan *posttest* dengan *p value* 0,000. Namun, jika dibandingkan antara dua kelompok ini, maka lebih signifikan perbedaan tingkat pengetahuan pada kelompok eksperimen. Kemudian, jika dibandingkan antara *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, maka jelas terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Adanya perbedaan tingkat pengetahuan pada *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dapat terjadi karena banyak tersedianya sumber informasi yang dapat diakses oleh orangtua. Orangtua mencari informasi tentang penyakit, prognosis, pengobatan, efek samping dari perawatan anak mereka tidak hanya dari tenaga kesehatan, namun juga dari internet, serta orangtua yang memiliki anak dengan penyakit yang sama⁴. Orangtua yang menggunakan internet sebagai sumber informasi ditentukan dengan tingkat pendidikan orangtua.

Adapun adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan saat *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen, serta saat *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan adalah karena pemberian intervensi berupa pendidikan kesehatan.

Pengetahuan adalah suatu hasil dari tahu sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran⁵. Apabila suatu tindakan didasari oleh suatu pengetahuan maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng, sebaliknya apabila tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif.⁶ Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut. Pengetahuan menyebabkan perubahan seseorang dalam bersikap dan bertindak dalam mengatasi permasalahan yang timbul dalam kehidupan.

Pentingnya pengetahuan inilah yang mengharuskan petugas kesehatan untuk memberikan informasi yang benar tentang pencegahan penularan ISPA kepada ibu. Penyampaian informasi atau pemberian pengetahuan yang benar melalui pendidikan kesehatan dapat berdampak terhadap peningkatan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan kesehatan akan lebih mudah diterima oleh ibu jika dilakukan melalui tatap muka secara langsung dengan dibantu menggunakan media. Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan anak dalam keluarga. Orangtua yang telah diberikan pendidikan kesehatan akan lebih mudah dalam merawat anak.

SIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan (*pre test*) pada kelompok eksperimen, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 15 orang (55,6%).
2. Tingkat pengetahuan ibu saat observasi

awal (*pre test*) pada kelompok kontrol, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 19 orang (70,3%).

3. Tingkat pengetahuan ibu sesudah diberikan pendidikan kesehatan (*post test*) pada kelompok eksperimen, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 14 orang (51,9%).
4. Tingkat pengetahuan ibu saat observasi akhir (*post test*) pada kelompok kontrol, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 17 orang (63,0%).
5. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pencegahan penyakit menular ISPA pada balita di Desa Kalibambang Wilayah Kerja Puskesmas Lenek dengan $p\text{ value } 0,000 < 0,05$.

REFERENSI

1. Depkes RI. (2018). *Pedoman Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut*. Jakarta: Direktorat Jendral Permerantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
2. Najmah. (2016). *Epideiologi Penyakit Menular*. Jakarta: Trans Info Media.
3. Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit. (2011). *Pedoman Penanggulangan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
4. Toruner, E.K, Citak, E.K., 2013. Information-seeking behaviours and decision-making process of parents of children with cancer. *European Journal of Oncology Nursing*, 17(2), pp.176-183.
5. Notoatmodjo S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

6. Syahrani, Santoso & Sayono. (2012).
Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap
Pengetahuan dan Keterampilan Ibu
Merawat Balita ISPA di Rumah. Diunduh
dari
[http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.
php/ilmukepeawatan/article/view/44/83](http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukepeawatan/article/view/44/83).
Diakses tanggal 15 November 2012